

***UNFINISHED PAINTING* DALAM KEHIDUPAN SEHARI-
HARI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP
2026**

***UNFINISHED PAINTING* DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni
2026**

Skripsi berjudul :

UNFINISHED PAINTING DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS oleh Gregorius Pandu Wijaya Krisnamurti, NIM1913006021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum.
NUPTK 4740738639130082

Pembimbing II



Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NUPTK 775748649130112

Cognate/ Penguji Ahli



Dr. Bambang Witjaksono, S. Sn., M.Sn.
NUPTK 9659751652130102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Seni Murni



Mohamad Sholahudin, S.Sn., M.T.
NUPTK 965748649130073

Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NUPTK 2744757658231132

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Gregorius Pandu Wijaya Krisnamurti
NIM : 1913006021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : **UNFINISHED PAINTING SEBAGAI**

IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir penciptaan karya seni dengan judul **UNFINISHED PAINTING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Hormat Saya



Gregorius Pandu Wijaya

NIM: 1913006021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berada di hidup saya dan berperan bagi perkembangan diri. Keluarga ayah, ibu, kakak, adik teman-teman serta orang-orang yang saya cintai dan kasihi.

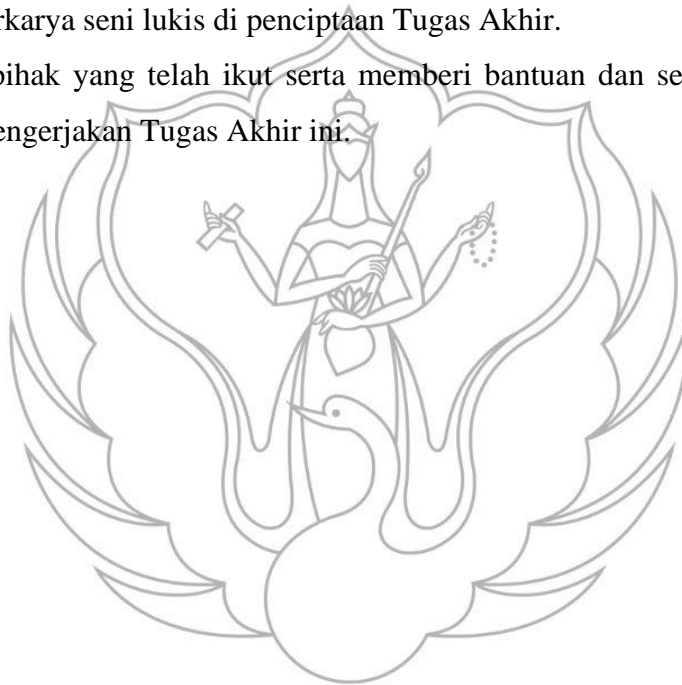


KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan judul “*Unfinished Painting* Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” baik pertanggungjawaban tertulis maupun karya. Karya tugas akhir ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di saat menapaki proses tersebut bimbingan dan bantuan datang dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, Terima kasih atas segala bimbingan serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir.
2. Bapak Amir Hamzah, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing II selaku dosen II, atas segala bimbingan, pengarahan, pengetahuan, serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Dr. Bambang Witjaksono, M. Sn. selaku *cognate* atas segala masukan dalam proses penyusunan dan perbaikan laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn selaku ketua Jurusan seni murni
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A. selaku koordinator Prodi seni murni
6. Seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Murni yang telah membantu penulis.
7. Bapak Wiyono, M. Sn selaku dosen wali atas segala arahan selama proses pembelajaran di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T Selaku dekan FSRD ISI Yogyakarta
9. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn selaku rektor ISI Yogyakarta
10. Segenap staf pegawai Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis.
11. Keluarga tercinta bapak, ibu, kakak dan adik, yang selalu mendukung baik dalam material juga berupa semangat, serta yang senantiasa membantu, mendoakan dan menghibur sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

12. Keluarga besar Seni Murni angkatan 2019, dengan adanya lingkungan yang telah memberikan banyak ilmu, sebagai teman diskusi, suka cita, serta inspirasi dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.
13. Seluruh teman kolektif dan kerabat yang turut memberikan dorongan dan semangat bagi Tugas Akhir ini serta selama berproses sebagai mahasiswa dan memberikan banyak pengalaman diluar kampus.
14. Ratna Sanggi Waluyo dan Satria Alan Delon Nala Asahaja telah membantu penyelesaian dan proses penciptaan, serta memberikan dukungan semangat di Tugas Akhir.
15. Seniman-seniman serta ekosistem seni yang telah menjadi inspirasi penulis dalam berkarya seni lukis di penciptaan Tugas Akhir.
16. Seluruh pihak yang telah ikut serta memberi bantuan dan semangat selama proses mengerjakan Tugas Akhir ini.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Makna Judul	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA REFERENSI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
2.1 Estetika Keseharian (<i>Everyday Aesthetics</i>).....	9
2.2 Estetika Lingkungan dan Pengalaman Tubuh.....	10
2.3 Representasi dalam Seni Rupa.....	11
2.4 Ekspresi Emosional dalam Seni	12
2.5 Praktik Repetitif dalam Proses Artistik.....	12
2.6 Konsep <i>Unfinished Painting</i>	13
2.7 Landasan Konseptual Penciptaan.....	14
B. Karya Referensi	15
BAB III KONSEP PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	23
A. Konsep Penciptaan	23
BAB IV PROSES PERWUJUDAN.....	36
BAB V.....	47
TINJAUAN KARYA.....	47
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92

DAFTAR LAMPIRAN.....	97
A. Biodata(Cv)	97
B. Poster Pameran	99
C.Foto Dokumentasi Display Pameran	100
D.Foto Dokumentasi Pameran	101
E. Katalog	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Madame X, John Singer Sargent, 1885.....	16
Gambar 2. 2 Sketsa konseptual S. Sudjojono bertema pertemuan Kiai Ramadji dan Coen, koleksi/tahun belum teridentifikasi.....	18
Gambar 2. 3 The Lybian Sybil, Michelangelo.....	20
Gambar 2. 4 William Blake, ilustrasi cat air yang belum selesai untuk <i>The Divine Comedy</i> (c. 1824–1827), pensil dan cat air di atas kertas.	21
Gambar 4. 1 Kanvas.....	37
Gambar 4. 2 Cat Lukis	38
Gambar 4. 3 kuas.....	40
Gambar 4. 4 Lukisan dalam proses di studio pelukis, (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025).....	42
Gambar 4. 5 Foto pohon tumbang di tengah area persawahan. (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025).....	43
Gambar 4. 6.....	44
Gambar 4. 7 tahapan sketsa.....	44
Gambar 4. 8 gambar proses pewarnaan	45
Gambar 4. 9 finishing pada karya	46
Gambar 5. 1 Karya 1, Pandu Wijaya, “King For A Day”, 100 cm x 130 cm, cat minyak pada kanvas, 2023	48
Gambar 5. 2 Karya 1, Pandu Wijaya, “I’d Like To Paint Still-Life #4”, 130 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2023.	51
Gambar 5. 3 Karya 3, Pandu Wijaya, “I’d Like To Paint Still-life #5”, 130 cm x 80 cm, cat minyak pada kanvas, 2023.	54
Gambar 5. 4 Karya 4, Pandu Wijaya, “, 30 cm x 80 cm, cat minyak pada kanvas, 2025.....	57
Gambar 5. 5 Karya 5, Pandu Wijaya, “The Madman”, 100 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2025.	59
Gambar 5. 6 Karya 6, Pandu Wijaya, “untitled”, 100 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2023.....	62
Gambar 5. 7 Karya 7, Pandu Wijaya, “Untitled” 100 cm x 100 cm, 130 cm x 100 cm cat minyak pada kanvas, 2024.....	65
Gambar 5. 8 Karya 8, Pandu Wijaya, “Kamar Pas (<i>Boudoir</i>)”, 130 cm x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2024.	68
Gambar 5. 9 Karya 9, Pandu Wijaya, “ <i>Bathing Milo</i> ”, 130 cm x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2024.	71

Gambar 5. 10 Karya 10, Pandu Wijaya, “*I Can’t Sleep, I Miss My Dog*”, 120 cm x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2024. 74

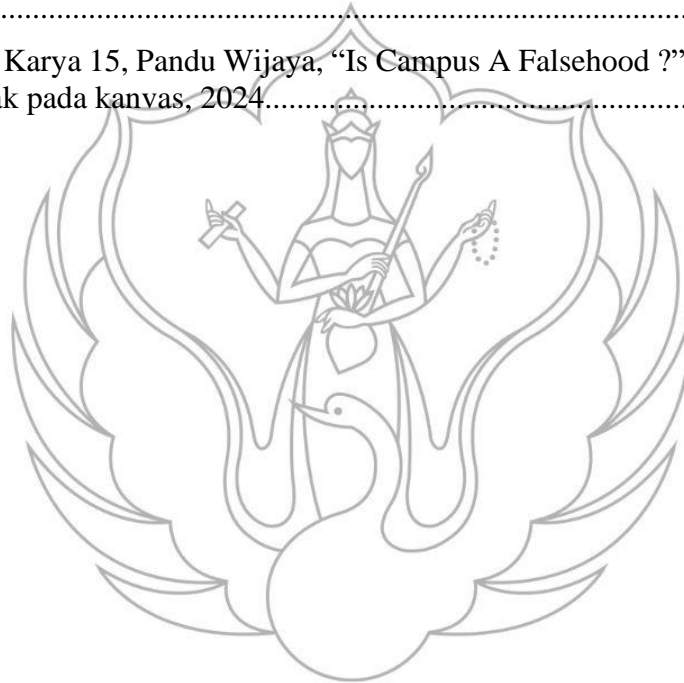
Gambar 5. 11 Karya 11, Pandu Wijaya, “*Marvelled by ‘Psyché ranimée par le baiser de l’Amour’ (Antonio Canova) showing amorous love and conspicuous solicitude; pottery- Us In Another Universe*“, 120 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2024..... 77

Gambar 5. 12 Karya 12, Pandu Wijaya, “*Lavish Smile! Godspeed You! Whimsical and Festivity Way To Celebrate to Go Through Arduous Life*” 110 cm x 70 cm, cat minyak pada kanvas, 2024. 80

Gambar 5. 13 Karya 13, Pandu Wijaya, “*Clown Class Underdog*” 130 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2025..... 83

Gambar 5. 14 Karya 14, Pandu Wijaya, “*Sebenarnya Ada Pertarungan Melawan Singa, Tapi Aku Mengcovernya*” 120 cm x 80 cm, cat minyak pada kanvas, 2024. 86

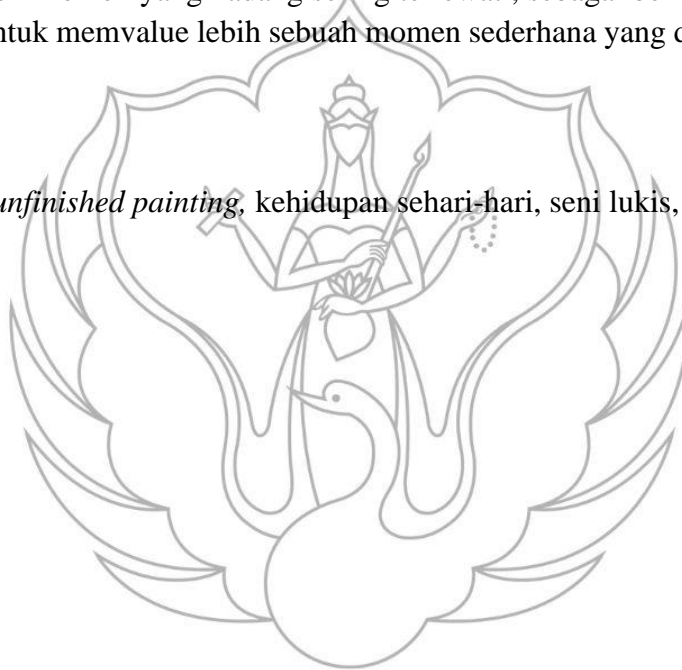
Gambar 5. 15 Karya 15, Pandu Wijaya, “*Is Campus A Falsehood ?*”, 130 cm x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2024..... 89



ABSTRAK

Seorang pelukis melalui karyanya dapat merepresentasikan sebuah momen-momen sederhana yang amat berarti melalui *unfinished painting*. Berangkat dari pengamatan personal mengenai *information deluge*, *brain rot*, dan fenomena buruk di dunia digital, membuat penulis ingin menerapkan detox digital dengan cara memberikan value lebih terhadap momen-momen yang sering terlewat atau dengan mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari. Penciptaan dilakukan melalui pengolahan gagasan tentang momen-momen yang diambil dari pengalaman yang sentimental dan berbekas, serta telah melalui proses perenungan yang panjang. Subjek matter dalam tugas akhir ini direpresentasikan dalam pendekatan figuratif realisme dengan bentuk *unfinished painting*. Penciptaan ini menjadi strategi untuk membangun rasa nostalgia, *feeling* menyentuh dan sentimental yang mencerminkan suasana momen-momen yang kadang sering terlewati, sebagai bentuk refleksi dan kesadaran untuk memvalue lebih sebuah momen sederhana yang diungkap dalam bahasa visual.

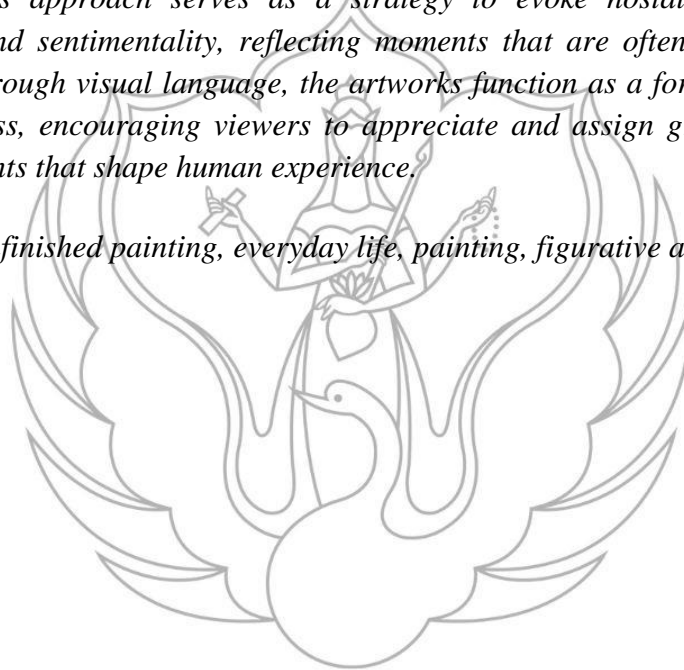
Kata kunci: *unfinished painting*, kehidupan sehari-hari, seni lukis, figuratif.



ABSTRACT

Through their works, painters are able to represent simple yet meaningful moments of everyday life throughout unfinished painting. This artistic creation originates from personal observations of information deluge, brain rot, and various negative phenomena within the digital world, which encouraged the artist to practice digital detoxification by placing greater value on moments that often go unnoticed and by reflecting on everyday experiences. The creative process is developed through the exploration of ideas derived from sentimental and memorable personal experiences that have undergone a long process of contemplation and reflection. The subject matter of this final project is represented through a figurative realist approach combined with the concept of unfinished painting. This approach serves as a strategy to evoke nostalgia, emotional resonance, and sentimentality, reflecting moments that are often overlooked in daily life. Through visual language, the artworks function as a form of reflection and awareness, encouraging viewers to appreciate and assign greater value to simple moments that shape human experience.

Keywords: *unfinished painting, everyday life, painting, figurative art.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni seringkali dihasilkan dan mencerminkan perasaan penciptanya. Seorang seniman menjadikan seni sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan, perasaan dan pengalaman pribadi. Kesederhanaan bisa berarti juga cara pengolahan visual, pemilihan objek visual, pilihan artistik, dan penyelesaian yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis *unfinished*.

Pengertian *unfinished painting* dalam penciptaan karya adalah menciptakan ruang bagi audience untuk berkontemplasi di tengah ruang kosong yang sengaja ditinggalkan. Tugas Akhir ini berangkat dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari, penulis seakan mengalami keterputusan dengan masa saat ini, merasa “*disconnect within the present*”. Hal ini dikarenakan banyak hal, ritme kehidupan yang serba cepat, digitalisasi yang serba instant, kesadaran diri yang mulai hilang, hingga pengaruh buruk turunan-turunannya. Untuk itu, penulis mengambil perubahan dengan sebuah sikap yang lebih menaruh perhatian dan penghargaan terhadap momen-momen yang telah hadir dalam hidup. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, ruang, dan waktu. Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain dapat diketahui hanya dalam hitungan detik. Namun di balik kemudahan tersebut, muncul pengalaman psikologis yang tidak selalu sederhana. Arus informasi yang terus mengalir tanpa henti menghadirkan berbagai kabar tentang konflik kemanusiaan, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, hingga berbagai persoalan yang terasa semakin kompleks dari hari ke hari. Dalam situasi tersebut, penulis sering kali diliputi perasaan cemas, pesimis, dan tidak berdaya. Dunia terasa begitu luas untuk dipahami, sementara diri terasa terlalu kecil untuk mengubahnya.

Setelah melalui proses pergolakan batin yang cukup panjang, penulis mengetahui cara untuk meningkatkan kesadaran, sebuah *awareness* baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari, supaya momen-momen yang terjadi tidak terlewat begitu saja. Seperti contoh, sewaktu sedang beristirahat, penulis *scrolling* berita yang ada di media sosial, dan kebetulan muncul postingan sebuah *meme* yang berjudul tentang *Argos*, yaitu tentang sebuah kesetiaan dari anjing yang setia dari

mitologi Yunani, *Odyssey*, karya Homer. Postingan ini bercerita tentang kesetiaan anjing, hewan peliharaan, yang menyentuh hati penulis, di mana setelah memastikan tuannya kemali dengan selamat, Argos menghembuskan nafas terakhirnya. Selain hal itu, di waktu istirahat penulis yang lain, penulis juga melihat *talkshow* tentang pengalaman-pengalaman yang hilang dan menyakitkan dari penulis Vietnam-Amerika bernama Ocean Vuong, dalam kelasnya untuk belajar menulis sebuah puisi tentang bagaimana menulis, mencurahkan sebuah kejujuran dalam sebuah perpisahan pada momen *aubade*.

Seiring berjalannya waktu, kelelahan akibat derasnya arus informasi tersebut perlahan mengubah cara penulis memandang kehidupan. Jika perubahan besar terasa begitu jauh untuk diraih, mungkin yang dapat dilakukan adalah kembali memperhatikan hal-hal yang paling dekat. Kesadaran itu muncul bukan melalui peristiwa yang luar biasa, melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang tampak sederhana. Percepatan informasi tersebut juga yang kemudian memengaruhi praktik artistik penulis. Paparan terhadap berbagai gagasan, referensi visual, dan informasi baru secara terus-menerus sering kali memunculkan ketertarikan pada ide-ide lain sebelum sebuah karya mencapai tahap penyelesaian teknis. Akibatnya, perhatian penulis kerap beralih pada kemungkinan visual dan konseptual yang baru, sehingga proses penciptaan lebih menekankan dinamika pencarian gagasan dibandingkan pencapaian hasil akhir yang sepenuhnya selesai.

Dari pengalaman tersebut, penulis mulai menyadari bahwa banyak hal berharga dalam kehidupan justru tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa yang tampak biasa. Kehidupan sehari-hari yang sering dianggap remeh ternyata menyimpan lapisan pengalaman emosional yang mendalam. Namun, di tengah budaya yang terus mendorong manusia untuk bergerak lebih cepat, lebih produktif, dan lebih efisien, momen-momen sederhana tersebut sering kali berlalu tanpa sempat benar-benar dialami. Penulis kemudian mulai melihat bahwa persoalan terbesar bukanlah kurangnya pengalaman, melainkan berkurangnya perhatian terhadap pengalaman itu sendiri.

Dari hal itu penulis menyadari, bahwa momen yang sederhana, momen yang personal ternyata juga merupakan momen yang universal, yang dapat diperbincangkan, dan tetap relevan baik dari jaman dahulu, hingga masa depan.

Momen-momen yang sederhana ini juga dapat menjadi pintu masuk untuk mendekati hal-hal yang lebih kompleks dalam persoalan kehidupan.

Kesadaran tersebut berkembang bersamaan dengan perjalanan artistik yang telah dijalani selama bertahun-tahun. Sejak awal, praktik berkarya penulis banyak dibentuk oleh kebiasaan menggambar secara berulang. Ketertarikan terhadap gambar mendorong penulis untuk mempelajari berbagai metode akademik melalui latihan yang disiplin dan repetitif. Pada masa tertentu, pencarian tersebut bahkan berkembang menjadi obsesi untuk mencapai kemampuan teknis yang setinggi mungkin. Berbagai latihan menggambar, studi bentuk, pengamatan cahaya, pemahaman warna, dan penguasaan komposisi dijalani secara intensif sebagai bagian dari usaha mengejar kecakapan visual.

Kesadaran tersebut kemudian juga bertemu dengan perjalanan artistik penulis yang sejak lama dibentuk oleh praktik menggambar secara repetitif. Ketertarikan terhadap gambar berkembang melalui pengaruh John Singer Sargent dan Michelangelo yang menempatkan kegiatan menggambar sebagai fondasi utama dalam memahami bentuk. Pada masa tertentu, pencipta memiliki obsesi untuk mencapai kemampuan teknis yang tinggi. Pencarian tersebut membawa pencipta kepada metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh *Grand Central Atelier*, yang penulis temukan sewaktu sedang *desperate* di waktu sedang browsing di kanal sosial media, mulai dari latihan Charles Bargue, pemahaman *value*, teori warna, komposisi, hingga pengamatan visual yang disiplin. Melalui ratusan sketsa dan latihan yang dilakukan secara berulang, penulis menyadari bahwa nilai terbesar dari praktik artistik tidak selalu terletak pada hasil akhir yang sempurna, melainkan pada proses panjang yang membentuknya.

Praktik *repetitive study* dan *iterative study* kemudian membentuk cara pandang baru terhadap waktu dan penciptaan. Di tengah budaya kontemporer yang menekankan kecepatan produksi, efisiensi, dan hasil yang terukur, pengulangan dalam menggambar menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya instan. Berdasarkan pengalaman penulis di atas, kesan-kesan yang terlewat tadi direpetisi menjadi sebuah sketsa yang dirasa matang, kebiasaan akan repetisi membuat kesan bagi karya menjadi *unfinished*, sehingga bagi audience diharapkan akan merasakan sebuah *feeling* yang representatif akan kesan-kesan tersebut.

Namun semakin lama proses tersebut dijalani, semakin muncul pemahaman bahwa nilai paling penting dari praktik artistik tidak selalu terletak pada hasil akhir yang sempurna. Justru melalui ratusan sketsa, kesalahan, koreksi, dan pengulangan, penulis menemukan pengalaman yang lebih bermakna. Aktivitas menggambar mengajarkan cara melihat yang berbeda. Pengulangan membuat penulis belajar memperlambat pengamatan. Semakin lama sebuah objek diamati, semakin banyak detail yang sebelumnya tidak terlihat mulai muncul.

Selain itu, penulis juga mempunyai kebiasaan untuk mengamati sesuatu hal saat sedang melakukan aktivitas sehari-harinya. Jika penulis menemukan sesuatu hal yang menarik di dalam kegiatan tersebut, penulis akan mengingat kejadian tersebut dan menuliskannya pada buku catatan. Isi di dalam buku catatan ini mungkin terlihat acak dan tidak beraturan, tetapi kata-kata atau kalimat yang sudah tertulis dapat penulis jadikan sebagai simpanan ide-ide atau mungkin sebuah bank ide yang suatu saat akan dipergunakan kembali jika diperlukan untuk pembuatan sebuah karya. Penulis menganggap kebiasaan ini adalah sebuah cara untuk masuk dari konteks kecil, konteks yang sederhana ke dalam konteks yang lebih besar, konteks yang kompleks. Penulis menyadari bahwa 'ide', sejatinya sudah tersedia di sekitar penulis, tinggal dibutuhkan kesadaran untuk menangkap dan menjadikan ide tersebut ke dalam karya konkret. Penulis mempunyai kebiasaan tersebut untuk mendukung penciptaan karya, yang bisa terwujud dalam rangkaian komposisi, penempatan warna, pengaplikasian ruang-ruang kosong, dan beberapa garis-garis sketsa yang seolah terkesan seperti kata-kata yang sering terlewat.

Dari titik inilah muncul hubungan antara praktik artistik dan pengalaman hidup. Penulis menyadari bahwa kehidupan sehari-hari memiliki sifat yang serupa dengan proses menggambar itu sendiri. Keduanya dibangun oleh pengulangan, perhatian, dan waktu. Keduanya tidak pernah benar-benar selesai. Kehidupan terus bergerak, berubah, dan membentuk makna baru dari hari ke hari. Tidak ada momen yang dapat dipertahankan secara utuh karena setiap pengalaman selalu berada dalam keadaan menjadi. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan ketertarikan terhadap pendekatan *unfinished painting*.

Bagi penulis, ketidakselesaian bukanlah tanda kegagalan ataupun keterbatasan teknis. Ketidakselesaian justru menjadi cara untuk mempertahankan

jejak proses yang sering kali hilang ketika sebuah karya dianggap selesai. Garis-garis sketsa yang masih terlihat, bidang kanvas yang dibiarkan terbuka, maupun sapuan kuas yang tidak sepenuhnya dirapikan menjadi pengingat bahwa setiap bentuk lahir dari perjalanan yang panjang. Ketidakselesaian tersebut sekaligus menjadi metafora bagi kehidupan yang tidak pernah benar-benar final. Sebagaimana manusia terus belajar, mengingat, kehilangan, dan bertumbuh, karya juga dibiarkan berada dalam keadaan yang terbuka terhadap kemungkinan.

Melalui pendekatan tersebut, penulis berupaya mengangkat fragmen-fragmen keseharian yang sering luput dari perhatian. Ruang domestik, hubungan personal, memori, kehadiran hewan peliharaan, dan berbagai momen sederhana dipilih sebagai subjek utama karena di sanalah penulis menemukan pengalaman yang paling jujur dan dekat dengan kehidupan. Hal-hal yang tampak biasa sengaja dihadirkan kembali sebagai bentuk penghargaan terhadap keberadaannya. Melukis menjadi cara untuk memperlambat waktu, melihat kembali apa yang selama ini terlewat, serta memberi ruang bagi pengalaman-pengalaman kecil yang diam-diam membentuk kehidupan manusia.

Ketidak selesaian dalam karya bukanlah sesuatu yang perlu dilengkapi, melainkan ruang kontemplasi yang mengingatkan bahwa kehidupan tidak selalu harus dipercepat, disempurnakan, atau dituntaskan. Kadang-kadang, makna justru hadir ketika seseorang bersedia tinggal lebih lama di dalam sebuah momen dan mengalami kehidupan sebagaimana adanya.

Pada akhirnya, karya-karya ini lahir dari keinginan untuk mengajak *audience* berhenti sejenak di tengah percepatan dunia kontemporer. *Unfinished Painting* menjadi sarana bagi penulis untuk berkontemplasi, pada ruang-ruang yang belum selesai, pada garis-garis yang ditinggalkan, ataupun bahkan pada objek yang samar-samar atau komposisi yang menunjukkan suatu *feeling* tertentu. Ketika kehidupan semakin dipenuhi oleh distraksi dan tuntutan untuk terus bergerak maju, karya-karya ini berusaha menghadirkan ruang yang lebih sunyi; ruang untuk melihat lebih lama, merasakan lebih dalam, dan menyadari kembali kehadiran momen yang sedang berlangsung.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah untuk menjadi landasan dalam penciptaan Tugas akhir karya seni lukis adalah sebagai berikut

1. Bagaimana *unfinished painting* dalam kehidupann sehari-hari diangkat sebagai ide penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana cara memvisualkan *unfinished painting* dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk karya seni lukis, termasuk medium yang digunakan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan Tugas akhir karya seni lukis adalah:

1. Merepresentasikan *unfinished painting* dalam kehidupan sehari-hari secara ilustratif ke dalam lukisan.
2. Memvisualkan *unfinished painting* dengan mengadakan pilihan media dan Teknik seni lukis.

Manfaat merepresentasikan *unfinished painting* dalam kehidupan sehari-hari melalui karya seni lukis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana memahami dan mengenal *unfinished painting* dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya bagi kehidupan pribadi penulis dan orang lain.
2. Memberikan ruang pada *audience* untuk tersadar dan menyebarkan *awareness*, katarsis diri atau pelepasan energi negatif melalui proses perwujudan karya-karya seni lukis.
3. Sebagai *reminder* bagi *audience* atas pentingnya *mindfulness* di setiap momen-momen dalam kehidupan sehari-hari.

D. Makna Judul

Judul dari laporan Tugas akhir dalam menciptakan karya seni lukis adalah “*Unfinished Painting Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*”. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran makna judul, perlu diberikan penjelasan tentang arti setiap kata dalam judul, sebagai berikut:

1. Unfinished Paintings

Konsep *unfinished painting* dapat dipahami sebagai pendekatan artistik yang sengaja mempertahankan unsur-unsur proses dalam karya, seperti garis sketsa, bidang yang belum sepenuhnya dirender, atau sapuan kuas yang masih terbuka. Pendekatan ini memungkinkan karya tidak hanya menampilkan hasil akhir, tetapi juga memperlihatkan perjalanan kreatif yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, ketidakselesaian berfungsi sebagai strategi estetika yang membuka ruang interpretasi serta menegaskan bahwa karya seni merupakan proses yang terus berkembang (Baum & Reifenscheid, 2016).

2. Ide

Ide merupakan inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya. Ide atau inti tersebut adalah hal yang ingin ditekankan atau diungkapkan. Dalam konteks ini, banyak hal yang dapat menjadi sumber ide, yang umumnya melibatkan: 1. objek dan lingkungan sekitar (biasanya digunakan dalam lukisan *still life*, genre, dan *landscape art*), 2. peristiwa sejarah atau historis (*history painting*), 3. proses teknis, 4. pengalaman pribadi, dan 5. kajian *formalisme*, seperti pemanfaatan unsur-unsur seperti garis, tekstur, dan warna (biasanya digunakan dalam lukisan *non-representasional* atau abstrak) (Mikke Susanto, 2012:187)

3. Penciptaan

Penciptaan adalah tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu. (Sugono, 2008: 289)

4. Seni Lukis

Seni lukis bisa dianggap sebagai ekspresi pengalaman estetika seseorang yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensi (dua matra) menggunakan media visual seperti garis, warna, bentuk, dan elemen lainnya. (Kartika, 2017: 33).

Berdasarkan uraian makna setiap kata dari judul *Unfinished Painting* Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis, yaitu representasi dari momen-momen sederhana yang sentimental dan berkesan yang pernah dialami yang tidak lepas hubungannya dengan nuansa pada scene tersebut sebagai media ungkap penulis terhadap peristiwa *trivial matters* yang ingin

diekspresikan, direpresentasikan, dan dibuat melalui karya seni lukis secara *unfinished*.

